



## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Pembelajaran CTL Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Banjurmukadan

**Dwi Utami**

Mahasiswa Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

Email Korespondensi: [udwi365@gmail.com](mailto:udwi365@gmail.com)

### Abstract

*The implementation of science learning so far by teachers still has no variation, only using the lecture method and the use of less interesting learning media. This condition causes students to become less active. This is the background for conducting classroom action research using the CTL learning model with the use of audio-visual media. This research aims to improve science learning outcomes by applying the CTL learning model using audio-visual media, for class V students at SDN Banjurmukadan. This research was carried out in two cycles which were classroom action research. Each cycle consists of several stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this classroom action research were 17 class V students of SDN Banjurmukadan, consisting of 10 boys and 7 girls. The results of the research show that the use of the CTL model with audio visual media can improve science learning for fifth grade students at SDN Banjurmukadan. This is shown by an increase in student learning outcomes in the pre-cycle, cycle I and cycle II. The initial test average was 57.65 with a classical completion rate of 29.4%. The average value for cycle I was 73.82 and the classical completion level was 64.71%. The average score in cycle II was 80.88 and the classical completion level reached 88.24%.*

**Keywords:** Science Learning Outcomes, Audio Visual Media, CTL Model

### Abstrak

*Pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini oleh guru masih tetap tidak ada variasi, hanya menggunakan metode ceramah dan penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan penggunaan media audio visual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan mengaplikasikan model pembelajaran CTL dengan penggunaan media audio visual, siswa kelas V SDN Banjurmukadan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang merupakan penelitian tindakan kelas. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN Banjurmukadan yang berjumlah 17 orang, terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dengan media audio visual dapat meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Banjurmukadan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata tes awal sebesar 57,65 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 29,4%. Rata-rata nilai siklus I adalah 73,82 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 64,71%. Rata-rata nilai pada siklus II adalah 80,88 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88,24%.*

**Kata kunci:** Hasil Belajar IPA, Media Audio Visual, Model CTL



## **PENDAHULUAN**

Pentingnya pendidikan bagi keberlanjutan sebuah negara tidak dapat diabaikan, karena pendidikan merupakan dasar yang memungkinkan pengembangan dan peningkatan kualitas SDM suatu negara. Sebagaimana disebutkan oleh Ratriana, et al.(2022), pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan adalah tindakan dan pengaturan yang sengaja dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan aktif melalui potensi yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kendali diri, kekuatan spiritual, moralitas yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat banyak, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan antara lain mewujudkan manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berakal, tekun bekerja, mampu menyikapi bermacam kebutuhan secara adil, dan mempunyai kendali akan keinginan mereka., berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya

Pada tingkatan dasar, siswa harus mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam agar mereka memiliki pemahaman yang sistematis tentang alam sekitar. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki gagasan, pengetahuan, dan konsep yang diperoleh melalui proses penyelidikan, pengorganisasian, dan penyampaian ide. Pentingnya pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari tak dapat disangkal karena dibutuhkan untuk memecahkan masalah spesifik dan memenuhi kebutuhan manusia. Ilmu Pengetahuan Alam harus diterapkan dengan kebijaksanaan agar tidak menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Observasi menunjukkan bahwa, ditemukannya dalam metode pembelajaran yang sedang berlangsung selama ini masih ada kekurangan dalam pengembangan cara berpikir anak. Pada pelaksanaan pendidikan di ruang kelas, fokus utamanya adalah pada kegiatan mengingat informasi yang diberikan kepada siswa. Siswa diharuskan untuk menghafal berbagai macam informasi dan mengumpulkannya, namun tidak diwajibkan untuk memahami informasi tersebut dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini terbukti melalui prestasi dalam pembelajaran IPA. Di kelas V SDN Banjurmukadan, siswa-siswa mengikuti ulangan tentang sifat-sifat cahaya. Namun, hasil ulangan siswa tahun sebelumnya menunjukkan bahwa hanya 73% siswa yang mencapai nilai minimal. Ini disebabkan oleh tidak adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Metode ceramah dan kerja kelompok yang jarang digunakan menyebabkan peserta didik terlihat pasif dan tidak melakukan eksperimen IPA. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga sangat minim sehingga pengalaman belajar siswa tidak optimal. Menurut Sutikno (2019), dalam metode ceramah guru melakukan komunikasi secara monolog dan satu arah sebagai cara pembelajaran. Kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah hanya terbatas pada mendengarkan dengan sedikit partisipasi. Ketika menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, peran guru menjadi pusat perhatian, sementara siswa hanya sebagai penerima yang pasif dari pembelajaran. Analoginya adalah seperti memberi makan pada seorang balita. Ini memberikan impresi bahwa siswa itu hanya dianggap sebagai objek yang selalu percaya bahwa semua yang diajarkan oleh gurunya adalah benar. Padahal, siswa tidak hanya bersifat pasif dalam menerima pelajaran, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak untuk secara aktif mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Hasil pretest juga menunjukkan pemahaman siswa mengenai sifat-sifat cahaya dalam mata pelajaran IPA sangat kurang. Perolehan nilai rata-rata hanya 57,65 atau 29,4% dari total siswa kelas V masih belum mencapai standar minimal yang telah ditentukan.

Karakteristik siswa kelas V SD menggunakan pemikiran operasional untuk mengklasifikasikan berbagai benda pada tahap operasional konkret, media konkret, meningkatkan tingkat klasifikasinya, belajar dengan praktik langsung, mereka juga gemar bermain, keingintahuan, rentan akan pengaruh lingkungan, dan menikmati pelatihan bersama teman-temannya.

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan, maka penggunaan metode pembelajaran CTL dapat dianggap sebagai solusi yang tepat sebagai upaya peningkatan pencapaian hasil belajar siswa kelas V di SDN Banjurmukadan pada topik sifat-sifat cahaya. Sebagaimana dikemukakan oleh

Wulandari & Fasha (2022), pembelajaran IPA mencakup berbagai aspek yang signifikan. Salah satunya adalah pembentukan konsep yang disusun oleh guru agar memiliki makna yang jelas. Selain itu, penting juga untuk mempersiapkan siswa dalam mengolah dan mengaplikasikan informasi yang diberikan. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.

Menurut Suriansyah, et al.(2014), Pembelajaran Contextstual adalah sebuah metode pembelajaran yang fokus akan partisipasi penuh siswa dalam proses pembelajaran guna mencari dan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan. Menurut Simanungkalit & Putri(2019), CTL adalah suatu pendekatan yang membantu para siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari mereka, dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan segala situasi. Berdasarkan pandangan Budiyanto (2016), CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada langkah-langkah dimana siswa menjadi terlibat secara aktif dalam menemukan dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Mempertimbangkan beberapa penjelasan tentang model pembelajaran CTL, ditarik kesimpulan bahwa CTL merupakan suatu model pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pengalaman langsung supaya siswa dapat mempelajari hal-hal baru secara mandiri dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Penerapan model CTL mempunyai beberapa keunggulan. Umi & Taufina, (2020), menyatakan bahwa keunggulan metode CTL adalah : (1) Proses pembelajaran menimbulkan inisiatif pada siswa, (2) Pembelajaran melalui kegiatan kelompok (3) Materi berhubungan dengan kehidupan nyata. Peserta didik mampu menemukan sendiri informasi tidak hanya dari guru, pembelajaran kontekstual justru mampu menciptakan suasana belajar bermakna.

Selain penggunaan model pembelajaran CTL media pembelajaran yang dipakai juga mempengaruhi hasil belajar yang didapat siswa. Hasan, et al, (2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan semua yang digunakan sebagai mediator atau komunikasi antara pemberi informasi yaitu guru, dan penerima informasi yaitu siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan semangat siswa dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara bermakna.

Pagarra, et al, (2022) mengungkapkan, media pembelajaran audio visual adalah alat/media pembelajaran yang menyajikan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga siswa menerima pesan atau informasi dari gambar visual baik berupa kata-kata atau gambar yang disertai dengan suara. Media audio visual mempunyai beberapa keunggulan antara lain: pemerolehan isi pembelajaran lebih efektif karena dapat mengakomodasi gaya bahasa siswa auditori dan visual, menghadirkan pengalaman yang disampaikan melalui media audiovisual lebih realistis, siswa lebih cepat memahami sebab mereka mendengar dan melihat secara langsung, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik berkat adanya sarana audio- visual. Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016), Langkah-langkah model (CTL) adalah: 1) *constructivism*, 2) *inquiry*, 3) *question*, 4) *learning community*, 5) *modeling*, 6) *reflektion*, 7) penilaian otentik.

Hasna, et al (2022) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan indikator utama kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dijalani. Ini dapat diamati dari sikap dan perilaku siswa yang berubah ke arah positif yang terjadi selama pembelajaran dan kemudian diaterapkan sebagai kebiasaan hidup sehari-hari. Kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat diperoleh melalui kegiatan penilaian yang dirancang untuk memberikan bukti.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran CTL dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Banjurmukadan”.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Iskandar dalam Ariawan, et al, (2022) menggambarkan Penelitian Tindakan Kelas sebagai sebuah penelitian ilmiah yang memiliki pendekatan yang logis, terstruktur, reflektif, dan empiris. Penelitian ini

mencerminkan bermacam kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti atau kelompok peneliti yang berkaitan dengan tindakan di kelas, dengan tujuan meningkatkan situasi belajar. Penelitian ini didasarkan pada kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki situasi belajar. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan guna mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di dalam suatu kelas.

Pelaksanaan penelitian ada di SD Negeri Banjurmukadan, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen pada tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Banjurmukadan, tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 orang, terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 7 orang.

Model penelitian yang dipakai adalah model Kemmis dan Robin Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Sebelum melakukan penelitian tindakan dilakukan refleksi awal terlebih dahulu. Kegiatan ini terdiri dari pengamatan selama proses pembelajaran dan pendokumentasian hasil belajar siswa dengan tujuan untuk menentukan permasalahan dan hambatan atau kendala yang dialami. Peneliti melaksanakan refleksi terhadap tindakan selanjutnya yaitu dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model CTL dengan media audio visual setelah mengetahui permasalahan yang dihadapinya. Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini diuraikan berikut ini:

#### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti: (a) Menentukan kapan waktu akan dilaksanakan penelitian serta kelas yang akan menjadi subjek penelitian, (b) Menganalisis kurikulum untuk menentukan SK, KD dan menyusun silabus yang sesuai, (c) Menyusun RPP dengan menggunakan model CTL, (d) Membuat LKS, mengembangkan serta menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan, (e) Membuat instrument yang diperlukan sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan tindakan yaitu: (1) Memeriksa kesiapan siswa untuk belajar, (2) Memperkenalkan topik dengan menggunakan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran (yang berbasis konstruktivisme), (3) Menguraikan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan model CTL, (4) Membentuk kelompok belajar dengan instruksi dari peneliti, (5) Siswa bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan masalah kaitannya dengan materi yang diajarkan, (6) Guru dan siswa melakukan pemodelan dengan mendemonstrasikan, (7) Siswa melakukan eksperimen untuk mempelajari sifat-sifat cahaya (dengan menggunakan metode inkuiri), (8) Siswa mencatat hasil kegiatan dengan menggunakan LKS sebagai bantuan, (9) Siswa menyimpulkan hasil percobaan, (10) Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok mereka, (11) Siswa membahas hasil diskusi kelompok mereka dengan guru, (12) Siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat tentang aktivitas yang telah dilakukan (refleksi), (13) Siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru, (14) Siswa mengerjakan soal evaluasi, (15) Peneliti mengevaluasi hasil kerja siswa, LKS, dan kinerja siswa selama proses pembelajaran saat praktek atau presentasi menggunakan metode penilaian otentik.

#### 3. Observasi

Pengamat melakukan observasi dari awal sampai akhir kegiatan. Lembar catatan digunakan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pembelajaran dan evaluasi formatif pelajaran IPA dengan fokus pada topik tentang sifat-sifat cahaya guna mengetahui hasil yang diperoleh siswa.

#### 4. Refleksi

Dengan melakukan refleksi, hasil pembelajaran yang diperoleh dari mengamati dan bertindak dievaluasi. Dalam upaya untuk memahami tindakan yang dilakukan, refleksi digunakan untuk mengidentifikasi proses, masalah, dan hambatan yang mungkin terjadi. Kejadiannya mencakup penjelasan mengenai dampak penerapan model pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Setelah melakukan analisis terhadap data, dengan memperhatikan indikator kesuksesan yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan mengenai apakah tindakan tersebut gagal atau berhasil. Menurut Sutoyo (2021), Indikator

kinerja merujuk pada sebuah penjabaran mengenai pencapaian yang dijadikan acuan dalam menentukan suksesnya suatu penelitian. Dalam penelitian ini, ukuran keberhasilan adalah ketika nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dan persentase siswa kelas V yang mencapai nilai minimal (70) melebihi 85% atau lebih.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Penelitian ini menggunakan tes tertulis materi sifat-sifat cahaya pada pembelajaran IPA. Tes tulis berbentuk pilihan ganda sebagai instrumen soalnya. Penelitian tindakan Kelas ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sebagai teknik analisis datanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam 2 siklus. Data pra siklus didapat dengan mengamati proses pembelajaran IPA topik sifat-sifat cahaya dan tes awal (pretest) dilakukan dengan maksud untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami materi IPA tentang sifat-sifat cahaya. Berdasarkan perolehan nilai tes awal (pretest) yang dilakukan peneliti pada tes awal, hanya sebagian kecil siswa mencapai nilai KKM, dan secara klaksikal, perolehan nilai siswa belum mencapai 85% sesuai dengan nilai ketuntasan kelas yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan awal dan pretest yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa pencapaian pembelajaran masih relatif buruk. Hal ini terjadi karena penerapan model pembelajaran kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran IPA khususnya tentang sifat-sifat cahaya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model CTL dengan media audio visual dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Proses belajar dalam penelitian ini terdiri dari langkah awal, di mana guru memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga mereka memiliki acuan yang jelas. Pada kedua aktivitas utama tersebut, guru menggunakan model pembelajaran CTL yang melibatkan penggunaan media audiovisual dalam beberapa tahapan pembelajaran. Tahap pertama adalah ketika guru memberikan penjelasan materi menggunakan media audiovisual kepada siswa, dengan tujuan siswa mampu memahami materi tersebut (konstruktivisme dengan media audiovisual). Selanjutnya, dalam tahap kedua, siswa berkolaborasi dengan guru dalam melakukan tindakan langsung atau demonstrasi melalui percobaan (inquiri). Kemudian, dalam tahap ketiga, siswa berinteraksi dengan guru melalui sesi tanya jawab (bertanya). Pada tahap keempat, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan percobaan secara berkelompok (masyarakat belajar). Tahap terakhir adalah ketika siswa memperhatikan guru dalam melakukan pemodelan menggunakan media audiovisual. Ada tiga kegiatan terakhir yang perlu dilakukan, yaitu melanjutkan peninjauan dan mengevaluasi dengan hati-hati. Keenam adalah melakukan perenungan, sementara yang ketujuh adalah melakukan penilaian sebenarnya

### Kegiatan Pra Siklus

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian. Kegiatan pra siklus ini dilakukan pada mata pelajaran IPA topik sifat-sifat cahaya.

Tabel. 1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	KKM	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1.	70	>70	5	370	29,4 %	Tuntas
2.	70	<70	12	610	71,6 %	Belum Tuntas
Jumlah			17	980	100 %	-
Rata-rata				57,65	57,65 %	Rendah

Tabel 1 di atas menggambarkan hasil pra-siklus yang menunjukkan bahwa dari total 17 siswa, hanya 5 siswa (atau 29,4%) yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Sementara itu, sisanya sebanyak 12 siswa tidak dapat mencapai KKM. Mendapatkan skor di bawah standar kelulusan dengan persentase 71,6%, memiliki nilai rata-rata yang mencapai 57,65.

### Kegiatan Siklus I

Siklus I dilaksanakan di SDN Banjurmukadan, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Maksud dari tindakan ini adalah agar hasil belajar siswa kelas V sebanyak 17 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan mengalami peningkatan. Materi tentang sifat-sifat cahaya dipelajari dalam mata pelajaran IPA. Untuk proses pembelajaran, peneliti mengadopsi empat langkah utama, yaitu merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari implementasi siklus pertama.

Tabel. 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	KKM	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1	70	>70	11	880	64,71%	Tuntas
2	70	<70	6	375	35,29 %	Belum Tuntas
Jumlah			17	1255	100 %	-
Rata-rata				73,82	73,82 %	

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 2, siklus pertama menghasilkan hasil seperti berikut. Dari jumlah total 17 siswa, hanya 11 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM, yang menghasilkan presentase sebesar 64,71%. Sementara itu, 6 siswa lainnya, belum mencapai batas minimal, dengan presentase sebesar 35,29%. Rata-rata nilai yang didapat dalam siklus ini adalah 73,82. Ini menunjukkan bahwa implementasi siklus pertama masih belum mencapai tingkat optimal dan maksimal, dan tingkat pencapaian belajar pada siklus pertama hanya sekitar 64,71%. Berdasarkan informasi di atas, karena siswa belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 85%, maka langkah tindakan berikutnya (siklus II) perlu dilakukan.

### Kegiatan Siklus II

Pada siklus kedua, tahapan yang dilakukan hampir mirip seperti siklus pertama, kecuali dalam perencanaan dan pelaksanaannya ada beberapa perbedaan. Dalam upaya menghindari kekurangan dan kelemahan yang mungkin muncul pada siklus II, acuan untuk perencanaan siklus II ditentukan berdasarkan refleksi hasil dari siklus I. Berikut adalah hasil dari siklus kedua.

Tabel. 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	KKM	Nilai	Banyak Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Keterangan
1	70	>70	15	880	88,24%	Tuntas
2	70	<70	2	130	11,76%	Belum Tuntas
Jumlah			17	1375	100 %	-
Rata-rata				80,88	80,88%	

Berdasarkan Tabel 3 di atas, pada siklus II menunjukkan bahwa dari 17 siswa yang memperoleh nilai melebihi KKM sebanyak 15 siswa dengan presentase 88,24%, sedangkan 2 siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM dengan presentase 11,76% nilai rata-rata sebesar 80,88.

## PEMBAHASAN

Perbandingan persentase nilai siswa sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) dan setelah dilakukn tindakan siklus I, mengalami peningkatan sebesar 35,31%. Sebagai perbandingan, persentase ketuntasan pada pra siklus dan siklus I adalh  $(64,71\% - 29,4\%) = 35,31\%$ . Nilai ketuntasan pun meningkat dari siklus I dan siklus II yakni  $(88,24\% - 64,71\%) = 23,53\%$ .

### Kegiatan Siklus I

Penggunaan model CTL dengan menggunakan media audiovisual dalam pelaksanaan siklus I masih ada kekurangan. Hal ini menyebabkan masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan (70). Sebanyak 11 siswa (64,71%) berhasil mencapai KKM, sementara sisanya sebanyak 6 siswa (35,29%) belum mencapainya pada siklus

I. Hasil dari siklus pertama menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan sebesar 85% belum tercapai, sehingga perlu adanya peningkatan dalam siklus berikutnya (siklus II).

### Kegiatan Siklus II

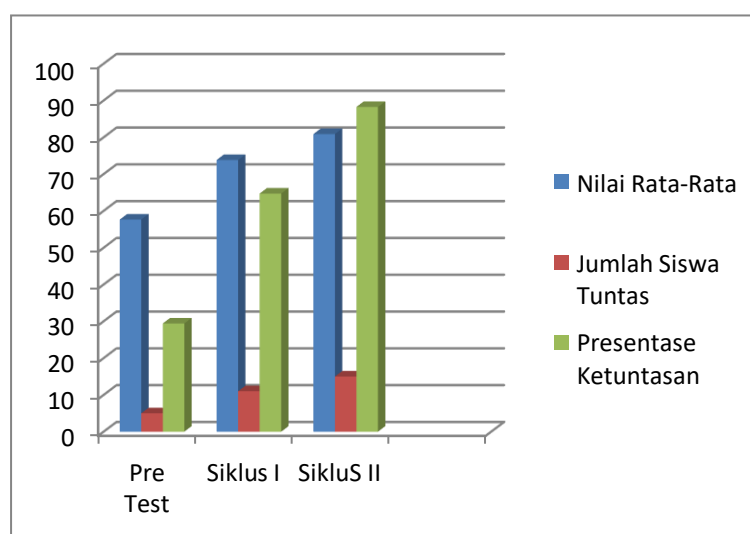
Pada siklus II terjadi peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa kelas V yaitu sebanyak 15 siswa (88,24%) telah mencapai KKM, sedangkan sebanyak 2 siswa (11,76%) belum mencapai KKM. Penggunaan model CTL dengan menggunakan media audiovisual mata pelajaran IPA topik sifat-sifat cahaya pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Tabel berikut menunjukkan jumlah ketuntasan siswa, dan perolehan nilai tertinggi siswa di masing- masing tindakan.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	80	95	100
Nilai terendah	30	60	65
Nilai rata-rata	57,65	73,82	80,88
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM (< 70)	12	6	2
Jumlah siswa yang telah mencapai KKM(> 70)	5	11	15
Persentase siswa yang telah mencapai KKM	29,4%	64,71%	88,24%

Berdasarkan tabel di atas, tingkat ketuntasan siswa pada pretest terdapat 5 siswa dinyatakan tuntas (29,4%) dan tidak tuntas 12 siswa (70,6%). Selanjutnya pada nilai posttest siklus I terdapat 11 orang (64,71%) dinyatakan tuntas melewati KKM dan 6 orang (35,29%) tidak tuntas dan pada siklus II nilai posttest ada 15 orang (88,24%) telah tuntas dan selebihnya 2 orang (11,76%) dinyatakan belum tuntas sampai siklus II berakhir karena indikator target keberhasilan telah terpenuhi yaitu 85%.

Gambar 1. Grafik Rerata Hasil Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan informasi yang tergambar dalam grafik, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Selain itu, terdapat juga peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada pretest, persentase ketuntasan adalah 29,4%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 64,71% pada siklus I, dan mencapai 88,24% pada siklus II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran penggunaan model CTL dengan bantuan media audio visual meliputi beberapa langkah. Pertama, guru menjelaskan materi menggunakan media audio visual. Kedua, siswa bersama guru akan melakukan percobaan atau inquiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, siswa tanya jawab dengan guru untuk mengaktifkan pemikiran dan memperjelas pemahaman mereka. Keempat, siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan percobaan secara bersama-sama, memperkuat pengajaran satu sama lain. Kelima, siswa juga akan memperhatikan bagaimana guru memodelkan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran. Kegiatan akhir yang harus dilakukan, yaitu: keenam refleksi tentang apa yang telah terjadi, dan ketujuh melaksanakan penilaian yang objektif untuk mengevaluasi kinerja secara autentik.

Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa penerapan model CTL serta pemanfaatan audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SDN Banjurmukadan tahun pelajaran 2023/2024. Kendala dalam penggunaan model CTL dengan media audio visual yaitu: 1) kurangnya persiapan guru, 2) siswa masih enggan untuk bertanya, 3) kerja kelompok masih didominasi siswa yang pintar 4) partisipasi siswa masih kurang dalam kegiatan refleksi yang dilakukan guru. Berikut beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut: 1) persiapan alat dan media yang dibutuhkan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, 2) memotivasi dengan memberi reward, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya, 3) perhatian peneliti bersifat menyeluruh dan memberi arahan pentingnya partisipasi, 4) melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Ida Bagus Kade Mester, Nyoman Ayu Putri Lestari, dan I Made Aditya Dharma. (2022). Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Indonesian Research Journal on Education*. 2(1): 238-245.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang : MM Press.
- Hasan, Muhammad, dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Hasnah, Fajar, dan Restu. (2022). Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sumber Daya Alam Siswa Kelas IV UPT SDN 81 Pinrang. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. 6(1): 159-164.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Pagarra, Hamzah dkk. (2022). *Media Pembelajaran*. Gunungsari: Badan Penerbit UNM.
- Rattriana, Kiki Aryaningrum, dan Ali Fakhruhin. (2022). Pengembangan Modul Materi Sumber Energi Berbasis Contextual teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Kelas IVSD. *PGSD UNIMED Jurnal Handayani*. 13(1) : 114-121.
- Simanungkalit, Erlinda dan Riri Dwi Putri. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model pembelajaran CTL Pada Siswa Kelas V di SDN 101766 Bandar Setia. *SEJ (School Education Journal)*. 9(2): 120-128.
- Suriansyah, Ahmad dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, Sobry M. (2019). *Metode & Model-Modl Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sutoyo. (2021). *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: UNISRI Press.
- Umi, Faridatul dan Taufina. (2020). Penggunaan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas V SD. *SEJ (School Education Journal)*. 10(1): 91-95.
- Wulandari, Susi dan Linda Hania Fasha. (2022). Pemajaman Konsep IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Journal of Elementary Education*. 5(4): 740- 747.